

PENGEMBANGAN KOMPETENSI ALUMNI PENDIDIKAN SOSIOLOGI DALAM MEMBUAT MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

**Joan Hesti Gita Purwasih¹, Seli Septiana Pratiwi²,
Nanda Harda Pratama Meiji³**

^{1, 2, 3}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang,
Jalan Semarang No.5 Lowokwaru Kota Malang

¹e-mail: joan.hesti.fis@um.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka menuntut seorang pendidik mampu mengembangkan pembelajaran dengan konsep *teaching at right level*. Tujuan pengabdian ini meningkatkan keterampilan alumni dalam membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) hingga produk modul ajar yang utuh. Perangkat-perangkat pembelajaran tersebut relatif baru dan berbeda dengan materi yang pernah dipelajari alumni ketika studi di jenjang S1. Pengabdian dilakukan melalui tahapan prasurvei, perencanaan program, pendaftaran peserta, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode ceramah, diskusi, praktik, dan tes digunakan selama proses pengabdian. Hasilnya, terdapat 50 alumni yang mendaftar menjadi peserta dari berbagai wilayah terlibat dalam kegiatan ini. Rata-rata hasil survei terhadap peserta selama sesi kegiatan menunjukkan materi yang diajarkan dapat diaplikasikan di dunia kerja hal ini dibuktikan dari pernyataan sesuai (41,4%), dan sangat sesuai (57,3%). Hanya 33 peserta yang dapat membuat perangkat ajar sendiri berupa modul ajar, sementara sisanya tidak mengumpulkan produk modul ajar.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, capaian pembelajaran, modul ajar, kompetensi alumni.

Abstract

The Independent Curriculum requires an educator to develop learning with teaching at the right level. The aim of this community service is to increase alumni's skill in mapping the Learning Objective Flow (ATP) to create a complete teaching module product. These learning tools are relatively new and different from the material that alumni studied when studying at the undergraduate level. The community service process is done through pre-survey, program planning, participant registration, implementation, and evaluation. Lecture, discussion, practice, and test methods are used during the service process. As a result, 50 alumni registered to become participants from various regions involved in this activity. The results of the average survey of participants during the activity session showed that the material taught could be applied in the world of work, this was proven by the statements suitable (41.4%), and very suitable (57.3%). Only 33 participants were able to create their own teaching tools in the form of teaching modules, while the rest did not collect teaching module products.

Keywords: independent curriculum, learning outcome, learning module, competency of alumni.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sangat dinamis karena dipengaruhi oleh transformasi kurikulum yang berlaku. Sejak Kurikulum Merdeka diluncurkan,

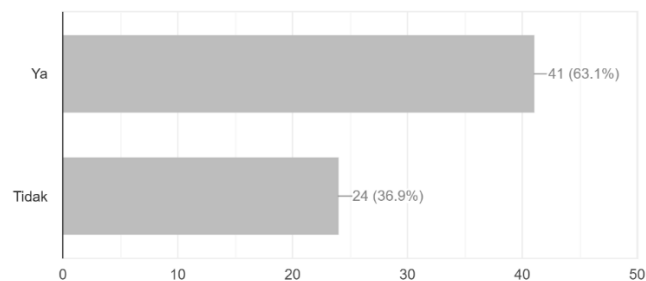
semakin banyak satuan pendidikan yang merepons positif dengan ikut serta menerapkannya secara bertahap (Alimuddin, 2023). Terdapat 3.607 sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka jalur mandiri pada tahun ajaran 2022/2023 di tahap satu (Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 025/H/KR/2022 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Jalur Mandiri Pada Tahun Ajaran 2022/2023 Tahap I, 2022). Transisi kurikulum mulai banyak dirasakan di berbagai satuan pendidikan. Meskipun, pada prinsipnya pemerintah memberi keleluasaan setiap satuan pendidikan untuk menentukan sendiri kurikulum yang akan diterapkan (Mawati et al., 2023).

Sebagai pelaksana teknis kurikulum di satuan pendidikan, guru tentu harus memiliki pengetahuan yang memadai terkait kurikulum. Ketika kurikulum di satuan pendidikan berubah, otomatis guru harus bisa memperbaharui pemahaman terkait kurikulum (Safitri & Sos, 2019). Tentunya pemahaman yang dimiliki tidak hanya pada level makro, tetapi hingga penerapan kurikulum di level mikro yaitu implementasi pembelajaran di kelas. Saat ini guru harus bisa menerapkan *teaching at right level* atau mengajar di tingkat yang tepat dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) di setiap fase (Asesmen & Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan, 2021). Guru perlu merancang perangkat ajar seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Kurikulum Merdeka menuntut guru mampu membuat perangkat ajar secara mandiri dalam bentuk modul ajar (Nurchayono & Putra, 2022). Modul ajar tersebut memuat rancangan pembelajaran, materi, hingga asesmen yang sesuai dengan paradigma pembelajaran baru (Maulida, 2022).

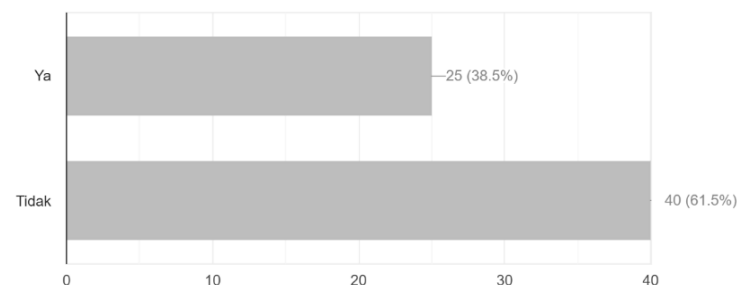
Tantangan membuat modul ajar tidak hanya dirasakan guru secara umum, tetapi juga alumni S1 Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang. Sebagian alumni yang sudah lulus umumnya tidak memperoleh pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka karena kebijakan tersebut diluncurkan sekitar tahun 2022. Sementara pada saat studi di jenjang S1 pembahasan kurikulum masih mengacu pada Kurikulum 2013. Ketika memasuki dunia kerja, kondisi tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri karena harus bisa beradaptasi dengan situasi yang ada.

Beberapa alumni juga mengalami masa-masa pembelajaran jarak jauh ketika kondisi *Covid-19* memuncak. Kondisi tersebut umumnya membawa risiko *learning loss*, yaitu kondisi kesulitan menyerap suatu materi karena terlalu lama belajar dari rumah (Khan & Ahmed, 2021). Mahasiswa di masa-masa kuliah umumnya juga mengalami keterbatasan pengalaman dalam menerapkan praktik lapangan mengajar di sekolah karena ketika seluruh pembelajaran harus dilaksanakan secara *online* dan terbatas. Hasil survei tim di tahun 2022 pada 65 mahasiswa di angkatan 2018 dan 2019 menunjukkan data yang disajikan pada Gambar 1.

Perkuliahan yang saya tempuh selama ini belum cukup membekali saya untuk menjadi seorang guru
0 / 65 correct responses



Saya belum bisa membuat RPP, Silabus, Materi, dan perangkat ajar lainnya dengan baik
0 / 65 correct responses



Gambar 1 Hasil Survei pada Mahasiswa Terkait Perencanaan Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan tim tahun 2020 juga menunjukkan gejala yang sama, kondisi tersebut dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya gejala yang sama bahwa banyak mahasiswa belum siap menempuh praktik

lapangan di sekolah (Purwasih et al., 2021). Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi ketidaksiapan dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran pada sebagian mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang kini telah menjadi alumni ataupun menempuh semester akhir. Oleh karena itu, tim pengabdian merancang dan menawarkan program pengabdian Masyarakat dengan melakukan pelatihan pendalaman materi sosiologi dan perangkat ajar berupa modul ajar yang saat ini menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka.

Sebelum melaksanakan pengabdian, tim melakukan prasurvei terhadap 50 alumni yang berminat mendaftar dalam program tersebut. Tujuan dari survei tersebut adalah untuk mengetahui kondisi awal dan kesesuaian materi yang akan diberikan dengan kebutuhan para peserta. Hasilnya ditemukan data seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Prasurvei Kondisi Calon Penerima Manfaat

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Sekolah saya berencana menerapkan Kurikulum Merdeka di tahun ajaran baru 2023.	94,9%	5,1%
2.	Sekolah sudah pernah melakukan sosialisasi terkait kebijakan dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka.	92,3%	7,7%
3.	Saya memahami kedalaman materi sosiologi kelas X, XI, dan XII untuk Kurikulum Merdeka.	32%	68%
4.	Saya kesulitan memahami materi Sosiologi untuk Kurikulum Merdeka.	80%	20%

Berdasarkan hasil prasurvei pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa banyak sekolah akan menerapkan Kurikulum Merdeka dan sosialisasi terkait hal tersebut sudah diberikan. Akan tetapi, masih banyak alumni kesulitan terkait pendalaman materi Sosiologi. Sosialisasi yang diberikan umumnya memberikan informasi yang dibutuhkan guru ataupun satuan pendidikan secara umum. Kondisi ini dibuktikan dengan hasil survei awal pada peserta dari 40 responden alumni yang sudah menjadi guru, 36 responden (92,3%) menyatakan sudah mendapatkan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka secara umum. Akan tetapi, 40 dari 50 responden

(80%) menyatakan masih kesulitan memahami materi sosiologi untuk kurikulum merdeka. Padahal, guru perlu mengaktualisasikan kurikulum di pembelajaran kelas sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Selain membekali mahasiswa, peningkatan kompetensi alumni juga harus dilakukan agar mampu diserap dan bersaing di dunia kerja (Hutasoit & Purwasih, 2022).

Berdasarkan data analisis kebutuhan yang sudah dipaparkan, tim pengabdian mengembangkan spesifikasi materi yang berbeda yaitu tidak hanya memaparkan informasi umum, tetapi fokus pada aspek kedalaman materi dan pengembangan modul ajar untuk mata pelajaran sosiologi untuk kurikulum merdeka baik secara teoritis maupun praktis. Penguasaan kompetensi konten *knowledge* peserta sebagai alumni yang sudah terjun di dunia kerja. Penguasaan konten baik secara keilmuan ataupun komponen modul ajar.

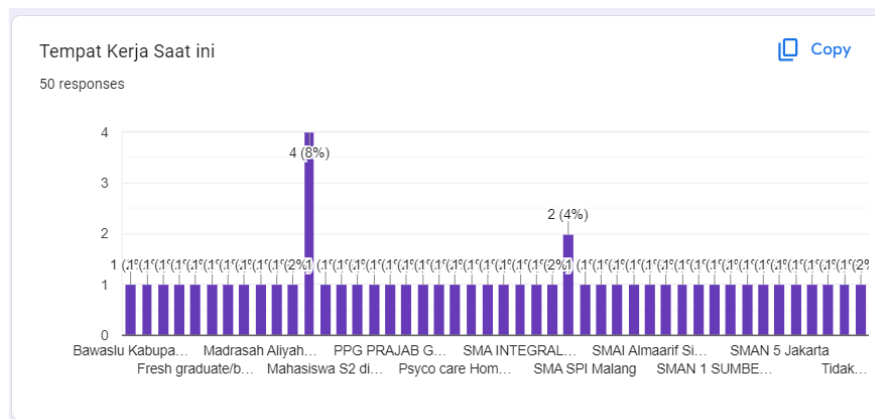
METODE

Secara umum pengabdian masyarakat dimulai dari prasurvei, perencanaan program, pendaftaran peserta, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mitra selaku penerima manfaat.

Prasurvei dilakukan melalui angket yang disusun dalam aplikasi *Google Form*. Pertanyaan yang diajukan umumnya untuk mengetahui kebijakan, pengalaman, dan kesiapan awal peserta dalam mengembangkan materi sosiologi kurikulum merdeka. Tim pengabdian juga menjangkau peserta dengan membuat poster dan *link* pendaftaran melalui *Google Form*. *Link* tersebut juga menyediakan informasi *link Whatsapp Grup* yang digunakan sebagai media koordinasi selama pelaksanaan pengabdian masyarakat. *Google Form* tersebut juga menyajikan rencana materi-materi yang diperoleh disertai tanggal dan waktu kegiatan. Tim pengabdian juga memberikan surat undangan resmi kepada peserta yang mendaftar. Selanjutnya peserta dapat meminta izin serta menyediakan waktu untuk pelatihan, yaitu 20-28 Mei 2023. Adapun rancangan materi pendampingan yang diberikan terdiri atas materi perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, Struktur Kurikulum Merdeka, pembelajaran berparadigma baru, menelaah Capaian

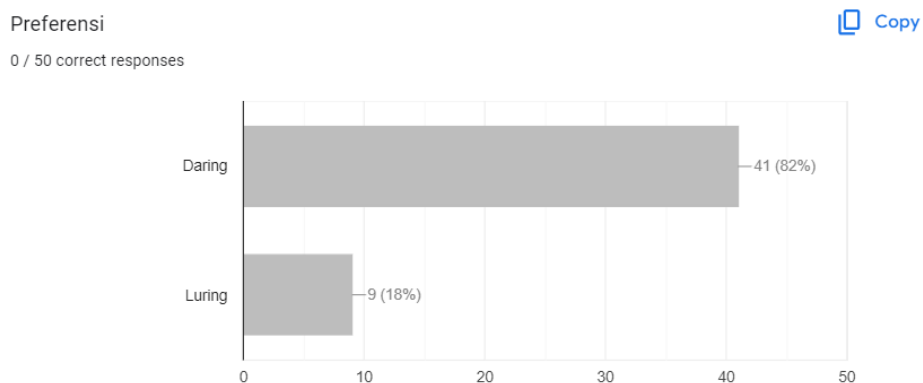
Pembelajaran (CP) Sosiologi, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Sosiologi, komponen modul ajar, merancang modul ajar Sosiologi, dan telaah modul ajar.

Hasil penjarangan melalui *Google Form* diperoleh peserta sebanyak 50 alumni dari berbagai daerah (Gambar 2). Sebagian besar adalah guru yang berada ada di wilayah Jawa Timur sebanyak 35 peserta, 12 di antaranya sedang menempuh Pendidikan Profesi Guru, dan 2 berasal dari luar Jawa Timur.



Gambar 2 Hasil Penjarangan Tempat Kerja Responden Menggunakan *Google Form*

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Google Meet* mengingat banyak alumni yang tersebar di berbagai daerah. Metode dapat menjangkau pemerataan dan jumlah peserta lebih banyak sehingga lebih tepat untuk diterapkan pada program. Metode tersebut dipilih juga berdasarkan preferensi atau permintaan para peserta, yaitu dibuktikan dari hasil angket yang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Hasil Angket Terkait Preferensi Peserta

Penyampaian materi dilakukan secara ceramah dan diselingi dengan tanya-jawab. Ketika sesi tertentu peserta juga diminta untuk praktik membuat produk berupa modul ajar. Pemateri menyampaikan komponen dan esensi materi, lalu peserta diminta melakukan kerja mandiri di rumah untuk membuat modul ajar sesuai dengan topik tertentu yang sudah ditentukan.

Saat fase evaluasi, pengabdian menyebar angket agar memperoleh data secara kuantitatif. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan *coding*, *editing*, dan *tabulating* yang disajikan dalam bentuk akhir persentase. Evaluasi dilakukan melalui dua aspek yaitu persepsi tingkat penerimaan/daya serap materi dan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi tersebut meliputi daya serap materi dan pelaksanaan program secara umum. Tim pengabdian melakukan evaluasi dengan memberikan angket di setiap akhir sesi kegiatan, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk persentase. Kisi-kisi pertanyaan yang diberikan disajikan dalam bentuk skala Likert terdiri atas empat poin skor yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Lalu modul yang dikembangkan dievaluasi melalui kelengkapan dan keakuratan dari setiap komponen modul ajar. Indikator keberhasilan yang ditargetkan yaitu diharapkan 70% peserta mampu membuat modul ajar sendiri dengan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sesi Pertama

Pelaksanaan sesi pertama meliputi materi perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, struktur Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran berparadigma baru dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2023. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat diawali dengan penyampaian materi mengenai perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Gambar 4). Materi tersebut diberikan pemateri pertama di awal agar para peserta mengingat kembali ataupun memperoleh informasi secara garis besar esensi kedua kurikulum tersebut. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka diklasifikasikan dari beberapa aspek yaitu kerangka dasar, kompetensi yang dituju, struktur kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah.

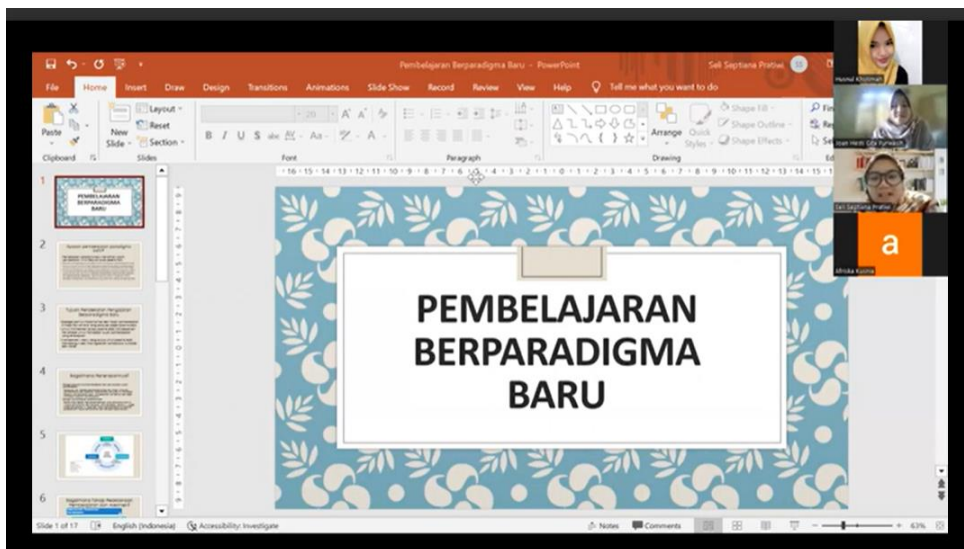


Gambar 4 Pelatihan Sesi Pertama oleh Pemateri Pertama

Berdasarkan gambaran umum tersebut peserta diharapkan memiliki bekal yang memadai untuk menuju materi lanjutan yang lebih spesifik. Ketika sesi diskusi, beberapa peserta mengemukakan bahwa satuan pendidikan tempat mereka bekerja memang belum menerapkan Kurikulum Merdeka sepenuhnya. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil survei awal yang menunjukkan bahwa dua peserta dari sekolah berbeda belum akan menerapkan Kurikulum Merdeka, sementara 37 peserta dari sekolah berbeda menyatakan baru akan menerapkan Kurikulum Merdeka di tahun 2023. Peserta umumnya masih mencari pola atau formulasi yang tepat dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Materi kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai struktur Kurikulum Merdeka yang lebih banyak dipertajam pada pembagian waktu setiap kelompok mata pelajaran, khususnya implementasi jam pelajaran Sosiologi di kelas X, XI, dan XII. Materi tersebut disampaikan oleh pemateri kedua (Gambar 5). Fase E atau jenjang kelas X peserta didik belajar mata pelajaran IPS yang terdiri atas sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi. Adapun alokasi waktu dalam satu tahun untuk mata pelajaran IPS adalah 288 Jam Pelajaran (JP). Berdasarkan paparan tersebut, jam pelajaran yang tersedia khusus untuk Sosiologi umumnya hanya sekitar 72 JP. Jam pelajaran di Fase F untuk kelas XI, peserta didik bisa lebih fokus memilih mata pelajaran peminatan yang sesuai dengan minat. Adapun alokasi waktu untuk Sosiologi kelas XI bisa berkisar antara 144-180 JP dalam satu tahun (36 minggu efektif). Kelas XII berkisar 128-160 JP, lebih pendek karena

waktu belajarnya hanya berkisar 32 minggu efektif. Pemahaman struktur jam pelajaran dibutuhkan para peserta untuk membekali peserta dalam membuat perangkat ajar. Selama proses, diperoleh informasi bahwa ternyata alokasi waktu pelajaran Sosiologi di lapangan sangatlah beragam. Masalah tersebut sangat terasa ketika siswa menuju fase F yaitu kelas XI dan XII karena siswa berhak memilih mata pelajaran yang diminati sementara pelaksanaannya sangat bergantung pada jumlah kelas dan guru. Masalah tersebut, sebenarnya adalah masalah klasik yang sudah menjadi pekerjaan rumah sejak Kurikulum 2013 yaitu pada program lintas minat (Nasifah & Gita Purwasih, 2021).



Gambar 5 Pelatihan Sesi Pertama oleh Pemateri Ketiga

Selain struktur kurikulum, peserta juga dibekali dengan materi pembelajaran berparadigma baru yang disampaikan pemateri ketiga. Untuk memberikan penguatan hal-hal yang perlu dilakukan dan tidak boleh dilakukan guru dalam pembelajaran. Materi diberikan agar pembelajaran bisa dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga diharapkan lebih bisa mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa digarapakan memperoleh kesempatan untuk belajar secara optimal dan efisien sesuai bakat minatnya sesuai dengan pendekatan yang dibutuhkan (Faiz et al., 2022).

Setelah sesi pertama dilakukan, tim memberikan link *Google Form* yang memuat survei atas persepsi peserta terhadap aktivitas pelatihan. Evaluasi hasil

kegiatan pelaksanaan sesi pertama berdasarkan hasil angket yang diberikan peserta (Tabel 2).

Tabel 2 Evaluasi Pelaksanaan Sesi Pertama

No	Pertanyaan	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Materi sesuai dengan kebutuhan saya di lapangan	88,2%	9,8%	0%	2%
2	Pemateri mampu menyampaikan materi dengan jelas	78,4%	19,6%	0%	2%
3	Saya sekarang mampu memahami perbedaan materi sosiologi di Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka	58,8%	35,3%	3,9%	2%
4	Saya sekarang mampu memahami struktur Kurikulum Merdeka	45,1%	47,1%	3,9%	3,9%
5	Saya sekarang mampu memahami pembelajaran paradigma baru Kurikulum Merdeka	47,1%	43,1%	7,8%	2%
6	Saya dapat mengaplikasikan materi sesi satu ini di dunia kerja	39,2%	56,9%	2%	2%

Hasil evaluasi di sesi pertama menunjukkan kesesuaian materi dan kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi dinilai baik oleh peserta. Kondisi tersebut dibuktikan dari jumlah peserta yang merasa kurang baik dan tidak baik sejumlah 2% menyatakan sangat setuju. Pada aspek penguasaan materi, sebagian peserta masih terkendala pada materi pembelajaran berparadigma baru, yaitu masih terdapat 7,8% yang merasa kurang baik dan 2% tidak baik. Artinya, masih ada 9,8% peserta yang belum benar-benar memahami materi tersebut.

Pelaksanaan Sesi Kedua

Sesi kedua dilaksanakan pada 21 Mei 2023. Materi sesi kedua terdiri atas menelaah Capaian Pembelajaran (CP) Sosiologi, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Sosiologi kelas X-XII dan komponen modul ajar. Materi pertama disampaikan oleh pemateri kedua yaitu memetakan materi esensial pada Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Peserta juga diajak untuk membandingkan materi-materi esensial Sosiologi di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Peserta kemudian diminta membandingkan isi materi yang ada di buku-buku teks mata pelajaran Sosiologi. Hasil refleksi menunjukkan secara

garis besar materi pokok atau topik-topik pembahasan yang ada memiliki kesamaan yang cukup tinggi. Akan tetapi, urutan materi yang ada perlu diperbaiki dan disusun dengan memperhatikan urutan kemampuan/kompetensi dan konten keilmuan yang runtut. Hal dilakukan untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik dalam menyerap materi (Uyun & Warsah, 2021).

Setiap guru memang diberi keleluasaan untuk menyusun sendiri alur tujuan pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah. Akan tetapi, kebebasan tersebut juga perlu memperhatikan keilmuan Sosiologi. Paparan materi mengenai ATP sifatnya adalah rekomendasi atau saran. Para peserta dapat menambahkan, merubah, ataupun menyempurnakan dalam bentuk lainnya sesuai dengan kebutuhan di sekolah. Umumnya, para peserta banyak mempertanyakan materi-materi yang bersifat memiliki bobot praktik lebih tinggi di lapangan seperti penelitian sosial, analisis konflik, dan pemberdayaan komunitas. Banyak kendala teknis di lapangan yang menghambat aktivitas peserta didik untuk melakukan pengamatan secara langsung (Asmur, 2011; Prasetyaningrum, 2022). Oleh karena berbagai kendala tersebut, diskusi mengenai alternatif-alternatif pembelajaran banyak diberikan untuk membantu kasus-kasus yang dialami peserta.

Materi kemudian dilanjutkan topik komponen modul ajar yang disampaikan oleh pemateri ketiga. Pemateri menyampaikan setiap bagian yang menjadi komponen utama dalam modul ajar. Komponen modul ajar tidak bersifat baku tetapi saran karena sekolah memiliki kemerdekaan untuk mengembangkan komponen dan urutan modul ajar. Para peserta dapat mengacu dan membandingkan materi yang disampaikan dengan modul ajar dari sekolah masing-masing.

Setelah paparan materi dan diskusi, tim pengabdian menyebarkan angket melalui *Google Form*. Angket tersebut merupakan alat untuk mengukur persepsi peserta atas pelaksanaan program yang sudah berjalan pada sesi dua. Hasilnya ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Evaluasi Pelaksanaan Sesi Kedua

No	Pertanyaan	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Materi sesuai dengan kebutuhan saya di lapangan.	92,5%	7,5%	0%	0%
2	Pemateri mampu menyampaikan materi dengan jelas.	87,5%	12,5%	0%	0%
3	Saya sekarang mampu memahami Kedalaman Materi Sosiologi Melalui telaah CP Kelas X, XI, dan XII.	55%	45%	0%	0%
4	Saya sekarang mampu memahami ATP Kelas X.	53,8%	43,6%	2,6%	0%
5	Saya sekarang mampu memahami ATP Kelas XI.	50%	47,5%	2,5%	0%
6	Saya sekarang mampu memahami ATP Kelas XII.	45%	55%	0%	0%
7	Saya sekarang mampu memahami komponen Modul Ajar.	45%	52,5%	2,5%	0%
8	Saya dapat mengaplikasikan materi sesi kedua ini di dunia kerja.	62,5%	37,5%	0%	0%

Pelaksanaan Sesi Ketiga

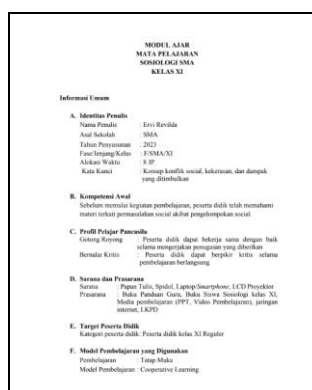
Pada sesi ketiga peserta diberi waktu mengerjakan tugas untuk mencoba membuat satu modul ajar dalam durasi waktu satu minggu. Kemudian pada tanggal 28 Mei 2023, diadakan diskusi dan *review* modul ajar hasil pekerjaan peserta. Tantangan utama pada penugasan tersebut ialah para peserta harus bisa memetakan tingkat kedalaman dan keluasan materi dengan model yang tepat, memperhatikan pula ketersediaan waktu pelajaran di sekolah, serta merencanakan asesmen yang sesuai. Kemudian hasil pekerjaan tersebut didiskusikan bersama. Hasilnya, masih banyak kendala-kendala yang dihadapi para peserta terutama dalam memilih model dan menerapkan asesmen pembelajaran.

Berdasarkan evaluasi produk yang sudah dibuat, peserta secara umum sudah bisa membuat komponen modul ajar secara utuh. Akan tetapi, pemilihan model yang diimplementasikan dalam langkah-langkah yang jelas masih perlu dikembangkan, serta dalam membuat lembar kerja, dan instrumen penilaiannya. Selain itu, kenyataannya, tidak semua peserta mampu mengumpulkan produk tepat

waktu sesuai jadwal, hanya sekitar 20% peserta yang mampu mengumpulkan produk tepat waktu. Hasilnya, *review* tidak bisa dilakukan secara menyeluruh namun dilakukan secara sampling. Tim pengabdian kemudian memberikan tambahan waktu dua minggu untuk mengumpulkan tugas yang sudah disepakati.

Hasil pengamatan atas produk yang sudah di kerjakan pada sesi durasi tambahan *waktu* menunjukkan hasil cukup memuaskan. Kondisi tersebut dilihat dari beberapa indikator berikut: (1) modul sudah memuat komponen-komponen yang lengkap atau memadai (100%); (2) modul menunjukkan tujuan pembelajaran yang relevan dengan CP dan ATP (100%); (3) modul sudah mampu memuat model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu (75%); dan (4) modul sudah memuat asesmen yang sesuai atau relevan dengan tujuan dan proses pembelajaran (75%).

Capaian tersebut dilihat dari 33 peserta yang dapat membuat perangkat ajar, sementara 17 peserta tidak mengumpulkan produk modul ajar. Kendala yang dialami peserta menjadi catatan tersendiri untuk bisa menguatkan kompetensi-kompetensi tersebut. Penguatan dalam hal model dan asesmen pembelajaran diharapkan bisa ditingkatkan dengan upaya lainnya. Contoh modul hasil pekerjaan peserta disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6 Contoh Produk Modul Ajar Peserta

Evaluasi sesi tiga diberikan kepada peserta melalui *Google Form* dan hasilnya diunjukkan pada Tabel 4. Berdasarkan hasil evaluasi selama tiga sesi kegiatan, disimpulkan bahwa materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh peserta. Kondisi tersebut dilihat dari rata-rata tingkat kepuasan terhadap kesesuaian materi di rentang sangat sesuai mencapai rata-rata lebih dari 90%. Sementara,

pernyataan sangat sesuai untuk kemampuan pemateri menyampaikan materi mencapai 85% dan materi dinilai dapat diterapkan di dunia kerja sebesar 57,3%. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini memberikan implikasi positif bagi pengetahuan dan keterampilan alumni dalam membuat modul ajar sosiologi Kurikulum Merdeka. Hasil detail rata-rata evaluasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4 Evaluasi Pelaksanaan Sesi Ketiga

No	Pertanyaan	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Materi sesuai dengan kebutuhan saya di lapangan	97,3%	2,7%	0%	0%
2	Pemateri mampu menyampaikan materi dengan jelas	89,2%	10,8%	0%	0%
3	Saya mampu membuat modul ajar secara mandiri	40,5%	59,5%	0%	0%
4	Saya dapat mengaplikasikan materi sesi tiga tentang modul ajar ini di dunia kerja	70,3%	29,7%	0%	0%

Tabel 5 Rata-Rata Kesesuaian Materi dan Penyampaian Materi

Aspek	Jawaban Peserta
Materi sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja	Tidak Sesuai 0,7%, Sesuai 6,7%, Sangat Sesuai 92,7%
Pemateri dapat menyampaikan materi dengan baik	Kurang Sesuai 0,7%, Sesuai 14,3%, Sangat Sesuai 85%
Materi dapat diaplikasikan di dunia kerja	Tidak Sesuai 1%, Kurang Sesuai 0,3%, Sesuai 41,4%, Sangat Sesuai 57,3%

SIMPULAN

Perubahan kurikulum menyebabkan alumni harus beradaptasi dengan kebijakan baru. Oleh karena itu, pengabdian ini dilaksanakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pengabdian yang sudah dilakukan terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan alumni. Pemaparan materi secara terstruktur dan kerja mandiri membuat modul ajar untuk mata pelajaran sosiologi merupakan pengalaman berbeda dari sosialisasi Kurikulum Merdeka yang pernah mereka peroleh di sekolah. Meskipun pelaksanaan dilaksanakan secara daring,

hasil survei menunjukkan evaluasi kepuasan peserta cukup tinggi baik dari aspek materi dan penyampaian materi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang atas pendanaan pengabdian masyarakat yang sudah diberikan melalui skema PPKB Tahun 2023, Nomor kontrak: 5.4.1089/UN32.20.1/PM/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Konekstual*, 4(2), 67–75.
- Asesmen, P., & Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan, K. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen jenjang pendidikan dasar dan menengah (sd/mi, smp/mts, sma/smk/ma)*.
- Asmur, A. (2011). Pola pembelajaran sosiologi siswa kelas xi sma negeri 2 kendari. *Selami*, 1(34), 221327.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Hutasoit, E. F. J., & Purwasih, J. H. G. (2022). Tantangan alumni pendidikan sosiologi mengikuti seleksi pendidikan profesi guru prajabatan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 259–272.
- Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 025/H/KR/2022 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Jalur Mandiri Pada Tahun Ajaran 2022/2023 Tahap I, Pub. L. No. 025/H/KR/2022 (2022).
- Khan, M. J., & Ahmed, J. (2021). Child education in the time of pandemic: learning loss and dropout. *Children and Youth Services Review*, 127, 106065.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Nasifah, S. D., & Gita Purwasih, J. H. (2021). The implementation of indonesian cross-major program in the structuration and structural functional perspective. *Ilkogretim Online*, 20(1).
- Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.

- Prasetyaningrum, U. (2022). Penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sosiologi kelas xi ips 1 sman 5 pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1), 180–184.
- Purwasih, J. H. G., Sholichah, A. F., & Pratiwi, S. S. (2021). Students' teaching competency preparedness in attending field experience practice. *International Journal on Research in STEM Education*, 3(2), 51–63.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. Riau. PT. Indragiri Dot Com.
- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish.